

Pesan Paus Fransiskus untuk Prapaskah 2022



PESAN PAUS FRANSISKUS^z UNTUK MASA PRAPASKAH 2022

*“Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah. Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang”
(Gal 6:9-10)*

Saudara-saudari terkasih,

Prapaskah adalah waktu yang baik untuk pembaruan pribadi dan komunitas, karena membawa kita pada misteri paskah wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Untuk perjalanan Prapaskah kita di tahun 2022, ada baiknya kita merenungkan nasihat Santo Paulus kepada jemaat di Galatia: “Janganlah kita bosan berbuat baik, karena pada waktunya kita akan menuai panen kita, jika kita tidak menyerah. Jadi, selagi ada kesempatan (kairos), marilah kita berbuat baik kepada semua orang” (Gal 6:9-10).

1. Menabur dan menuai

Dengan kata-kata ini, Rasul membangkitkan gambaran tentang menabur dan menuai, yang sangat disayangi oleh Tuhan Yesus (lih. Mat 13). Santo Paulus berbicara kepada kita tentang *kairós*: waktu yang tepat untuk menabur kebaikan mengingat panen di masa depan. Apakah arti “waktu yang tepat” ini bagi kita? Prapaskah tentu saja merupakan waktu yang tepat, tetapi demikian pula seluruh keberadaan kita, yang dalam beberapa hal merupakan gambaran dari Prapaskah. [1] Terlalu sering dalam hidup kita, keserakahan, kesombongan, dan keinginan untuk memiliki, mengumpulkan, dan mengonsumsi lebih banyak, seperti yang kita lihat dari kisah orang bodoh dalam perumpamaan Injil, yang mengira hidupnya aman dan tenteram karena biji-bijian yang melimpah dan barang-barang yang dia simpan di lumbungnya (lih. Luk 12:16-21). Masa Prapaskah mengajak kita untuk bertobat, pada perubahan pola pikir, agar kita tidak mencari kebenaran dan keindahan hidup dalam ‘memiliki’ tetapi dalam ‘memberi’, tidak lebih dalam mengumpulkan seperti menabur dan berbagi kebaikan.

Yang pertama menabur adalah Tuhan sendiri, yang dengan kemurahan hati yang besar “terus menabur benih kebaikan yang berlimpah dalam keluarga manusia kita” (Fratelli Tutti, 54). Selama masa Prapaskah kita dipanggil untuk menanggapi karunia Allah dengan menerima firman-Nya, yang “hidup dan aktif” (Ibr 4:12). Mendengarkan firman Tuhan secara teratur membuat kita terbuka dan patuh pada pekerjaan-Nya (lih. Yak 1:21) dan menghasilkan buah dalam hidup kita. Dengan begitu kita dibawa kepada sukacita yang besar, bahkan lebih lagi, kita dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah (lih. 1 Kor 3:9). Dengan memanfaatkan waktu sekarang dengan baik (lih. Ef 5:16), kita juga dapat menabur benih kebaikan. Panggilan untuk menabur kebaikan ini tidak harus dilihat sebagai beban tetapi anugerah, di mana Sang Pencipta menginginkan kita untuk secara aktif bersatu dengan kebaikan-Nya yang melimpah.

Bagaimana dengan hasil panennya? Bukankah kita menabur benih untuk menuai? Tentu saja! Santo Paulus menunjukkan hubungan yang erat antara menabur dan menuai ketika dia berkata: “Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga” (2 Kor 9:6). Tapi panen macam apa yang sedang kita bicarakan? Buah pertama dari kebaikan yang kita tabur muncul dalam diri kita dan kehidupan kita sehari-hari, bahkan dalam tindakan kebaikan kecil

kita. Di dalam Tuhan, tidak ada tindakan kasih, tidak peduli seberapa kecil, dan tidak ada “usaha yang murah hati” yang akan hilang (lih. *Evangelii Gaudium*, 279). Sama seperti kita mengenali pohon dari buahnya (lih. Mat 7:16, 20), demikian pula kehidupan yang penuh dengan perbuatan baik memancarkan terang (lih. Mat 5:14-16) dan membawa keharuman Kristus ke dunia (lih. 2 Kor 2:15). Melayani Allah dalam kebebasan dari dosa menghasilkan buah pengudusan untuk keselamatan semua orang (lih. Rom 6:22).

Sebenarnya, kita hanya melihat sebagian kecil dari buah yang kita tabur, karena, menurut peribahasa Injil, “yang satu menabur, yang lain menuai” (Yoh 4:37). Ketika kita menabur untuk kepentingan orang lain, kita berbagi dalam kasih Tuhan sendiri yang murah hati: “Sungguh mulia menempatkan harapan kita pada kekuatan tersembunyi dari benih kebaikan yang kita tabur, dan dengan demikian memulai proses yang buahnya akan dituai oleh orang lain.” (Fratelli Tutti, 196). Menabur kebaikan untuk kepentingan orang lain membebaskan kita dari kepentingan pribadi yang sempit, menanamkan tindakan kita dengan cuma-cuma, dan menjadikan kita bagian dari cakrawala rencana kebaikan Tuhan yang luar biasa.

Firman Tuhan memperluas dan meninggikan visi kita: itu memberitahu kita bahwa panen yang sebenarnya adalah eskatologis, panen dari hari terakhir yang tidak akan mati. Buah matang dari kehidupan dan tindakan kita adalah “buah untuk hidup yang kekal” (Yoh 4:36), “harta di surga” kita (Luk 12:33; 18:22). Yesus sendiri menggunakan gambar benih yang mati di dalam tanah untuk menghasilkan buah sebagai simbol misteri kematian dan kebangkitan-Nya (lih. Yoh 12:24); sementara Santo Paulus menggunakan gambaran yang sama untuk berbicara tentang kebangkitan tubuh kita:

“Apa yang ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidakbinasaan. Yang ditaburkan dalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan. Yang ditaburkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan. Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohani” (1 Kor 15:42-44).

Harapan kebangkitan adalah terang besar yang dibawa Kristus yang bangkit ke dunia, karena “jika harapan kita di dalam Kristus hanya untuk hidup ini, kita adalah orang yang paling menyedihkan dari semua orang. Akan tetapi, sesungguhnya Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari semua orang yang telah meninggal” (1 Kor 15:19-20). Mereka yang secara erat bersatu dengan Dia dalam kasih “dengan mati seperti kematiannya” (Rm 6:5) juga akan dipersatukan dengan kebangkitan-Nya untuk hidup yang kekal (lih. Yoh 5:29). “Pada waktu itu orang jujur akan bercahaya seperti matahari dalam Kerajaan Bapa mereka” (Mat 13:43).

2. “Jangan sampai kita lelah berbuat baik”

Kebangkitan Kristus menghidupkan harapan duniawi dengan “pengharapan besar” kehidupan kekal, menanam benih keselamatan di zaman kita sekarang (lih. BENEDIKTUS XVI, *Spe Salvi*, 3; 7). Kekecewaan yang pahit atas mimpi-mimpi yang hancur, keprihatinan yang mendalam terhadap tantangan-tantangan di depan dan keputusan karena kemiskinan sumber daya kita, dapat membuat kita tergoda untuk mencari perlindungan dalam keegoisan dan ketidakpedulian terhadap penderitaan orang lain. Memang, bahkan sumber daya terbaik kita memiliki keterbatasan: “Orang muda menjadi lelah dan letih, orang muda tersandung dan jatuh” (Yes 40:30). Namun Tuhan “memberi kekuatan kepada yang lelah, dia menguatkan yang tak berdaya... Mereka yang berharap kepada Tuhan akan mendapatkan kembali kekuatan mereka, mereka akan terbang dengan sayap seperti rajawali; meskipun berlari tidak akan menjadi lelah, meskipun berjalan tidak akan pernah lelah» (Yes 40:29, 31). Masa Prapaskah memanggil kita untuk menempatkan iman dan harapan kita kepada Tuhan (lih. 1 Pet 1:21), karena hanya jika kita mengarahkan pandangan kita pada Kristus yang bangkit (lih. Ibr 12:2) barulah kita dapat menanggapi seruan Rasul, “Janganlah kita bosan berbuat baik” (Gal 6:9).

Jangan sampai kita bosan berdoa. Yesus mengajar kita untuk “berdoa selalu tanpa lelah” (Luk 18:1). Kita perlu berdoa karena kita membutuhkan Tuhan. Berpikir bahwa kita tidak membutuhkan apa pun selain diri kita sendiri adalah ilusi yang berbahaya. Jika pandemi telah meningkatkan kesadaran akan kerapuhan pribadi dan sosial kita sendiri, semoga

Prapaskah ini memungkinkan kita untuk mengalami penghiburan yang diberikan oleh iman kepada Tuhan, yang tanpanya kita tidak dapat berdiri teguh (lih. Yes 7:9). Tidak ada yang mencapai keselamatan sendirian, karena kita semua berada di perahu yang sama, di tengah badai sejarah; [2] dan tentu saja tidak ada yang mencapai keselamatan tanpa Allah, karena hanya misteri Paskah Yesus Kristus yang menang atas air gelap kematian. Iman tidak melepaskan kita dari beban dan kesengsaraan hidup, tetapi itu memungkinkan kita untuk menghadapinya dalam kesatuan dengan Allah di dalam Kristus, dengan harapan besar yang tidak mengecewakan, yang janjinya adalah kasih yang Allah telah curahkan ke dalam hati kita melalui Roh Kudus. (lih. Rom 5:1-5).

Janganlah kita bosan mencabut kejahatan dari kehidupan kita. Semoga puasa jasmani yang disebut Prapaskah kita membentengi semangat kita untuk berperang melawan dosa. Janganlah kita bosan memohon pengampunan dalam Sakramen Tobat dan Rekonsiliasi, karena mengetahui bahwa Tuhan tidak pernah lelah mengampuni. [3] Janganlah kita menjadi lelah berjuang melawan nafsu, kelemahan yang mendorong keegoisan dan semua kejahatan, dan dalam perjalanan sejarah menemukan berbagai cara untuk memikat pria dan wanita ke dalam dosa (bdk. Fratelli Tutti, 166). Salah satunya adalah *kecanduan media digital, yang memiskinkan hubungan manusia*. Prapaskah adalah waktu yang tepat untuk melawan godaan-godaan ini dan sebagai gantinya memupuk bentuk komunikasi manusia yang lebih integral (ibid., 43) yang terdiri dari “perjumpaan otentik” (ibid., 50), tatap muka dan secara langsung.

Janganlah kita bosan berbuat baik dalam amal aktif terhadap tetangga kita. Selama masa Prapaskah ini, semoga kita mempraktekkan sedekah dengan memberi dengan sukacita (lih. 2 Kor 9:7). Allah yang “menyediakan benih bagi penabur dan roti untuk dimakan” (2 Kor 9:10) memungkinkan kita masing-masing tidak hanya memiliki makanan untuk dimakan, tetapi juga bermurah hati dalam berbuat baik kepada orang lain. Meskipun benar bahwa kita memiliki seluruh hidup kita untuk menabur kebaikan, marilah kita mengambil keuntungan khusus dari masa Prapaskah ini untuk merawat mereka yang dekat dengan kita dan untuk menjangkau saudara-saudari kita yang terluka di sepanjang jalan kehidupan (lih. Luk 10:25-37). Prapaskah adalah waktu yang baik untuk mencari – dan bukan untuk menghindari – mereka yang membutuhkan; untuk menjangkau – dan tidak

mengabaikan – mereka yang membutuhkan telinga yang simpatik dan kata-kata yang baik; untuk mengunjungi – dan tidak meninggalkan – mereka yang kesepian. Marilah kita mempraktekkan panggilan kita untuk berbuat baik kepada semua, dan meluangkan waktu untuk mengasihi yang miskin dan membutuhkan, mereka yang ditinggalkan dan ditolak, mereka yang didiskriminasi dan terpinggirkan (bdk. Fratelli Tutti, 193).

3. “Jika kita tidak menyerah, kita akan menuai panen kita pada waktunya”

Setiap tahun selama masa Prapaskah kita diingatkan bahwa “kebaikan, bersama dengan cinta, keadilan dan solidaritas, tidak dicapai sekali dan untuk selamanya; mereka harus diwujudkan setiap hari” (ibid., 11). Marilah kita meminta Tuhan untuk memberi kita ketekunan petani yang sabar (lih. Yak 5:7), dan untuk bertekun dalam berbuat baik, selangkah demi selangkah. Jika kita jatuh, mari kita ulurkan tangan kita kepada Bapa, yang selalu mengangkat kita. Jika kita tersesat, jika kita disesatkan oleh bujukan si jahat, janganlah kita ragu untuk kembali kepada Allah, yang “pemurah dalam mengampuni” (Yes 55:7). Dalam masa pertobatan ini, ditopang oleh kasih karunia Allah dan oleh persekutuan Gereja, janganlah kita menjadi lelah untuk berbuat baik. Tanah disiapkan dengan puasa, disiram dengan doa dan diperkaya dengan amal. Marilah kita percaya dengan teguh bahwa “jika kita tidak menyerah, kita akan menuai panen kita pada waktunya” dan bahwa, dengan karunia ketekunan, kita akan memperoleh apa yang dijanjikan (lih. Ibr 10:36), untuk keselamatan dan keselamatan orang lain (lih. 1 Tim 4:16). Dengan memupuk kasih persaudaraan terhadap semua orang, kita dipersatukan dengan Kristus, yang memberikan hidup-Nya demi kita (bdk. 2 Kor 5:14-15), dan kita diberi kesempatan mencicipi sukacita kerajaan surga, ketika Allah menghendaknya. menjadi “segalanya” (1 Kor 15:28).

Semoga Perawan Maria, yang mengandung Juruselamat di dalam rahimnya dan “merenungkan semuanya ini di dalam hatinya” (Luk 2:19), memperoleh bagi kita karunia kesabaran. Semoga dia menemani kita dengan kehadiran keibuannya, sehingga musim pertobatan ini dapat menghasilkan buah keselamatan abadi.

Roma, Santo Yohanes Lateran, 11 November 2021,
Peringatan Santo Martin, Uskup.

Fransiskus